

Identifikasi Tempat Suci pada Masa Bali Kuno

Ni Ketut Puji Astiti Laksmi

astitilaksmi@yahoo.com

Abstrak

Sejak masa prasejarah masyarakat Bali menganggap bahwa tanah-tanah yang meninggi seperti bukit dan gunung merupakan tempat leluhur yang telah suci. Oleh karena itu, maka bukit dan gunung dianggap sebagai tempat suci dan keramat. Adanya kepercayaan tersebut dapat diketahui melalui tinggalan-tinggalan manusia prasejarah yang berhubungan dengan tradisi pemujaan nenek moyang. Berbagai bangunan yang terbuat dan tersusun dari batu-batu besar (megalitikum), antara lain berupa dolmen, menhir, bilik batu, kubur batu, punden berundak ditemukan di situs-situs masa prasejarah yakni di Desa Tenganan Pegringsingan (Karangasem), daerah Kintamani (Bangli), Penebel (Tabanan), Keramas (Gianyar), dan Sembiran (Singaraja). Setelah pengaruh Hindu dan Budha masuk ke Bali sekitar abad VIII, Bali mulai menapaki masa sejarah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya dokumen tertulis berupa prasasti-prasasti. Namun demikian, pemujaan terhadap tempat-tempat tinggi atau gunung suci tetap berlangsung bahkan mendapat bentuk baru yang dikuatkan dengan kisah-kisah tentang para dewa yang bersemayam di puncak-puncak gunung. Secara umum dapat dikatakan bahwa tidak selalu terdapat petunjuk yang jelas atau pasti yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi tempat suci keagamaan pada masa Bali Kuno. Berbeda halnya dengan kondisi masa kini yang jelas disebut dengan istilah Pura. Kendati demikian, berdasarkan data prasasti dapat diketahui beberapa istilah (sebutan) yang menunjuk pada situs tempat suci pada masa Bali Kuno dan keberadaannya masih dapat ditemukan hingga kini. Sebutan-sebutan yang dimaksud adalah *Hyang/Sang Hyang/parhyanga, Bhatarā, Ulan, Dangudu/Pangudwan, Partapān/patapan, Tirtha, Katyagan, dan Sambar*.

Kata Kunci:identifikasi, tempat suci, prasasti.

Pendahuluan

Pulau Bali, salah satu pulau dari rentetan kepulauan yang terletak disebelah sebelah timur Pulau Jawa dan sebelah barat Pulau Lombok sering disebut dengan bermacam-macam nama diantaranya *The Island of Thousand Temple*. Istilah *temple* berasal dari bahasa Latin sekitar abad ke-6 SM yakni "*templum*" yang artinya daerah yang diasingkan, dimana diadakan hubungan langsung dengan para dewa. Daerah yang diasingkan ini adalah daerah suci serta dipagari tembok. Tempat yang khusus ini di Bali disebut dengan nama *pura*. Kata *pura* berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata *pur* yang berarti kota atau benteng atau kota yang berbenteng. Ini berarti suatu tempat yang khusus dipakai untuk dunia kesucian dan dikelilingi oleh tembok. Sehingga Pura adalah tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widhi (Tuhan yang Maha Esa) dengan segala manifestasinya beserta roh leluhur yang telah suci.

Hanya saja terdapat sedikit perbedaan dalam agama Hindu di Bali, bahwa pura bukanlah tempat yang terus menerus ditempati oleh Sang Hyang Widhi melainkan hanya sebagai '*pesimpangan*' dalam arti Tuhan tidak menetap dan hanya turun serta di-*linggih*-kan (didudukan) pada waktu-waktu tertentu misalnya hari-hari keagamaan (*piodalan*), atau pada

waktu-waktu tertentu apa bila diperlukan dan sudah pasti harus diikuti dengan upacara keagamaan. Sesuai dengan konsep ini, maka istilah yang dipakai juga untuk bangunan suci yakni *pesimpangan* (tempat singgah), *penyawangan*, *pelinggih* (tempat duduk), yang pada intinya memiliki makna bahwa pikiran dipusatkan kemudian *menuhur* (memohon datang) para Dewa pada waktu yang telah ditentukan untuk *melinggih* (duduk) di-*pelinggih*-nya (tempat duduknya) (Ardana, 1971: 6-7). Pada kesempatan ini tidak akan diuraikan lebih lanjut mengenai bangunan-bangunan yang terdapat di dalam suatu pura ataupun Dewa yang dipuja, tetapi lebih menekankan pada istilah-istilah yang sekiranya bisa dipadankan dengan pura yang diketahui berdasarkan temuan prasasti Bali Kuno. Selanjutnya akan dicoba untuk menelusuri toponim dari masing-masing tempat tersebut pada masa kini. Oleh karena itu, maka data utama yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah prasasti-prasasti Bali Kuno abad IX-XII.

Pembahasan

Istilah Tempat Suci Pada Masa Bali Kuno

Secara umum dapat dikatakan bahwa di dalam prasasti-prasasti Bali Kuno tidak terdapat petunjuk yang jelas atau pasti yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi tempat suci keagamaan pada masa Bali Kuno. Kendati demikian, patut pula diakui ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk keperluan tersebut. Kriteria yang dimaksud adalah berupa sebutan. Dapat ditambahkan bahwa di antara sebutan-sebutan itu ada yang digunakan secara tunggal dan ada pula dalam bentuk gabungan. Sebutan-sebutan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *Hyang/Sang Hyang/parhyangan/kahyangan*; di dalam beberapa prasasti masa Bali Kuno untuk menyebut tempat suci dan/atau dewa yang dipuja sering dimulai dengan kata *Hyang/Sang Hyang/parhyangan*. Misalnya *Hyang Api*, *Hyang Tanda*, *Hyang Karimama* (Bangli Pura Kehen A), *Hyang Tahinuni* (Gobleg Pura Batur A), *Sang Hyang di Turuñan* (Turuñan AI), *Sang Hyang Wukir Kulit Byu* (Batur Pura Abang A/ Tulukbyu A), *Sang Hyang Mandala ri Lokasrana* (Bangli Pura Kehen C), dan *Sang Hyang Candri ring Linggabhawana* (Selumbung). Istilah *hyang* maupun *sang hyang* lebih sering dihubungkan dengan ajaran agama Hindu yang berkembang di Bali, tetapi sesungguhnya kata ini memiliki akar yang lebih tua, yakni kepercayaan asli masyarakat Austronesia yang memuliakan roh nenek moyang dan kekuatan alam. Ranah tempat para *hyang* bersemayam disebut *kahyangan* maupun *parhyangan* (Granoka dkk.,1985: 44)

2. *Bhatara*; kata '*bhatara*' berasal dari bahasa Sanskerta, berarti 1) 'dewa, betara'; 2) 'raja yang telah mangkat dan disucikan atau diidentifikasi sebagai dewa/betara; 3) raja yang masih hidup atau masih aktif memerintah; 4) tempat atau kompleks bangunan suci tempat memuja dewa/betara' (Goris, 1954b:223; Granoka dkk., 1985:16; Mardiarsito, 1986:125). Salah satu, misalnya *Bhatara Da Tonta* (Turuñan AI), *Bhatara Puntahyang* (Sembiran AI), *Bhatara ring Antakuñjarapāda* (Dawan), *Bhatara Dharma Hañar* (Sukawati A), *Bhatara Bukit Tunggal* (Gobleg Pura Desa AII), *Bhatara Kuñjarasana* (Tejakula), *Bhatara i Tuluk Byu* (Abang Pura Abang B/Tulukbyu B, dan *Bhatara Partapan Langgaran* (Langgahan). Sama halnya dengan *Hyang/Sang Hyang*, sebutan *Bhatara* juga sering digunakan untuk mengantar rincian penyebutan tempat suci dan/atau dewa yang dipuja.
3. *Ulan*; sebutan *ulan* hanya ditemukan dalam prasasti Sukawana AI (804 Ś), yakni *ulan di bukit cintamani* (tempat suci di bukit Kintamani).
4. *Dangudu/Pangudwan*; sebutan *dangudu* ditemukan dalam prasasti Bangli Pura Kehen A kutipan selengkapnya "...*dangudu kibhaktyan sang ratu di hyang karimama*, (Goris, 1954a : 59) artinya 'tempat suci yang dipuja oleh raja di Hyang Karimama'. Adapun sebutan *pangudwan* (*pangudwan bhatāra i baturan*) ditemukan dalam prasasti Batuan.
5. *Partapān/patapan*; misalnya *partapan di Bukit Ptung* (Babahan I), *patapan i thani Latêgan* (Angsri B), dan *partapān Langgaran* (Langgahan)
6. *Tirtha*; sebutan *tirtha* hanya ditemukan dalam prasasti Manukaya (884) yaitu *tirtha di (air) mpul*. Dalam kitab-kitab keagamaan India, *tirtha* sebagai unsur alam disebutkan sebagai *panca maha bhuta* atau *panca bhuta* (lima unsur alam) yakni udara, api, air (*tirtha*), tanah atau bumi, dan *akasa* (ether, gas ruang angkasa). Konsep *panca bhuta* dikenal pula dalam masyarakat Jawa Kuna maupun masyarakat Hindu Bali hingga kini. (Liebert, 1976:297). Suatu bangunan *patirthaan* pasti dibangun oleh masyarakat yang memerlukannya, artinya suatu *patirthaan* selalu dekat dengan permukiman penduduk atau bangunan suci, dengan tujuan utama yakni untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitarnya dan untuk keperluan agama. Berdasarkan dua tujuan utama tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa apabila suatu *patirthaan* dibangun dekat dengan candi, goa pertapaan, punden berundak, atau tempat keagamaan lainnya dapat disebut sebagai *patirthaan* keagamaan; sedangkan jika disekitarnya tidak dijumpai bangunan suci, maka *patirthaan* dapat saja dianggap sebagai *patirthaan* profan yang airnya diambil untuk keperluan sehari-hari.
7. *Katyagan*; sebutan *katyagan* ditemukan dalam prasasti Tengkulak A (945 Ś) dan Tengkulak E (1103 Ś) yakni *katyagan ring amarawati*.

8. *Sambar*; sebutan *sambar* ditemukan dalam prasasti Tulukbiyu A (933 Ś) yakni *sambar i turuñan*.
9. *Meru*; *meru* merupakan salah satu tipe bangunan sebagai tempat pemujaan yang merupakan lambang dari Gunung Mahameru. Bentuknya menonjolkan keindahan atap bertingkat-tingkat yang disebut atap tumpang. Jumlah tumpang atap selalu ganjil yaitu 3, 5,7,9, atau 11 (sebagai tingkat tertinggi).

Berdasarkan data prasasti tersebut selain dari konteks kalimat yang menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut merupakan penyebutan tempat suci adalah karena diikuti oleh nama tempat atau lokasi tertentu. Berapa istilah sampai saat ini sudah tidak dipergunakan dan hanya ditemukan dalam prasasti Bali Kuno sehingga arti kata tersebut belum bisa dijelaskan secara harfiah. Selain sebutan-sebutan yang telah dipaparkan di atas masih ada beberapa istilah yang kemungkinan juga merupakan istilah untuk menyebut tempat suci (tempat pemujaan terhadap Tuhan dalam segala manifestasinya) misalnya *prasada*, *wihara*, *sangga*, *sala*, dan *parpantyan*. Hanya saja tidak jelas mengacu ke lokasi (toponim) tertentu yang dimaksud. Adapun istilah *silunglung*, *kahlungan*, *panglumbigyan*, dan *pendem* kemungkinan merupakan nama bangunan yang berkaitan dengan upacara kematian.

Lokasi/Toponim Tempat Suci Pada Masa Bali Kuno

Menurut pandangan agama Hindu, dikenal adanya konsep *bhuwana agung* atau jagat raya (makrokosmos) dan *bhuwana alit* atau dunia kecil (mikrokosmos). Susunan jagat raya menurut ajaran agama Hindu maupun Budha agak berbeda, namun pada prinsipnya keduanya mengandung banyak persamaan yakni sebagai pusat alam semesta adalah Gunung Mahameru. Selama ini belum ditemukan sumber yang khusus memuat uraian teoretis susunan *makrokosmos* yang digunakan sebagai landasan tatanan wilayah Kerajaan Bali Kuno. Namun demikian, sejak masa prasejarah di kalangan masyarakat Bali ada anggapan bahwa tanah-tanah yang meninggi seperti bukit dan gunung merupakan tempat leluhur yang telah suci. Pada masa itu manusia mempunyai suatu kepercayaan, bahwa roh orang yang meninggal akan hidup abadi di alam yang berlainan dengan tempat manusia hidup. Oleh karena itu, maka bukit dan gunung dianggap sebagai tempat suci dan keramat.

Adanya suatu kepercayaan, bahwa roh orang yang meninggal bersemayam di tempat-tempat yang tinggi, bukit dan gunung, dapat diketahui melalui tinggalan-tinggalan manusia prasejarah yang berhubungan dengan tradisi pemujaan nenek moyang yang umumnya dijumpai di daerah dataran tinggi. Untuk keperluan tersebut, manusia prasejarah mendirikan

berbagai bangunan yang terbuat dan tersusun dari batu-batu besar (megalitikum), antara lain berupa dolmen, menhir, bilik batu, kubur batu, punden berundak (Soejono, 1984:205-208; Setiawan, 2002:203). Di Bali, situs-situs masa prasejarah terutama dari masa megalitik dijumpai pada dataran tinggi dan perbukitan, seperti di Desa Tenganan Pegringsingan (Karangasem), daerah Kintamani (Bangli), Penebel (Tabanan), Keramas (Gianyar), dan Sembiran (Singaraja).

Setelah pengaruh budaya India masuk ke Bali pada sekitar abad VIII, Bali mulai menapaki masa sejarah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya dokumen tertulis berupa prasasti-prasasti pada tablet-tablet tanah liat di desa Pejeng, Tatiapi, dan Blahbatuh di Kabupaten Gianyar (Goris, 1948:3-4). Tampaknya pemujaan terhadap tempat-tempat tinggi atau gunung suci tetap berlangsung bahkan mendapat bentuk baru yang dikuatkan dengan kisah-kisah tentang para dewa yang bersemayam di puncak-puncak gunung. Berikut ini adalah toponim tempat suci yang ditemukan dalam prasasti Bali Kuno.

Puncak Gunung dan Bukit

Di bagian tengah Pulau Bali terdapat puncak-puncak gunung yang membentang dari barat ke timur sehingga membagi pulau menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian utara, yang merupakan daerah yang agak kering dan tandus; (2) bagian selatan, yang merupakan daerah lereng dan dataran kaki gunung api yang tertutup oleh endapan abu vulkanis sehingga tanahnya menjadi subur. Beberapa gunung yang membelah pulau Bali antara lain Gunung Merbuk (1356 m) di Bali Barat, Gunung Batu Karu (2276 m) di tengah, Gunung Sanghyang (2089 m), Gunung Batur (1717 m), Gunung Penulisan (1745 m), Gunung Buyan-Beratan, Gunung Agung (3142 m), dan Gunung Seraya (1058 m) (Profil Provinsi Republik Indonesia: Bali, 1992:34-35). Di antara gunung-gunung yang disebutkan di atas, hanya dua yang merupakan gunungapi yang masih aktif yaitu Gunung Batur di Kabupaten Bangli dan Gunung Agung di Kabupaten Karangasem.

Sumber prasasti sering menyebut bahwa gunung dan bukit menjadi *sthana* para dewa. Gunung dan bukit di Bali yang dimaksud, antara lain bukit Cintamani (prasasti Sukawana AI (804 Śaka), bukit Humintang (prasasti Dausa, Pura Bukit Indrakila AII (983 Śaka), Gunung Bangkyang Sidi (sekarang Bangkyang Sidem), Bukit Karimama (prasasti Bangli, Pura Kehen A), Bukit Tunggal (prasasti Gobleg, Pura Desa I (836 Śaka), dan Bukit atau Wukir Kulit Byu (prasasti Batur, Pura Abang B = Tulukbyu B (1103 Śaka). Gunung dan bukit tersebut beberapa diantaranya masih dapat dikenali, antara lain sebagai berikut:

1. Bukit Cintamani

Bukit Cintamani sekarang disebut Bukit Kintamani, berada di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Prasasti Sukawana AI adalah prasasti tertua yang menyinggung tentang bukit Cintamani, dimana diatas bukit tersebut terdapat bangunan suci yang disebut *ulan*. Selain prasasti Sukawana AI, prasasti Sukawana AII (Anak Wungsu), Sukawana B (Jayapangus), Sukawana C (Jayapangus), dan Sukawana D (Kebo Parud). Pada saat ini, di atas bukit Kintamani terdapat kompleks Pura Pucak Penulisan. Pura Pucak Penulisan atau sering juga disebut Pura Tegeh Koripan atau Pura Panarajon sama sekali tidak disebut dalam sumber prasasti yang ditemukan di Bali. Kata *pucak, tegeh, panarajon*²⁴ berarti tinggi atau tempat yang tinggi. Mengenai kata penulisan/panulisan diperkirakan berasal dari kata *tulih*, kemudian berubah menjadi kata *tulis*. Dalam hal ini terjadi korespondensi dari huruf ‘h’ menjadi ‘s’. Sehingga secara harfiah, ‘Pucak Penulisan’ dapat berarti tempat yang tinggi (puncak) dimana mata secara bebas dapat menoleh (memandang) keindahan sekitar tempat itu terutama keindahan Gunung dan Danau Batur yang terletak disebelah tenggara Pura Penulisan. Adapun kata ‘Koripan’ berasal kata dari ‘Kahuripan’ yang mengingatkan pada nama kerajaan di jawa (Kahuripan) yang muncul pada zaman Raja Airlangga. Sekarang pun, nama Koripan masih menjadi nama beberapa desa di Bali (Wiryani,dkk, 1992: 23).

2. Bukit Karimama

Bukit Karimama terletak di daerah Desa Simpat Bunut, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Di Bukit ini sampai saat ini masih berdiri bangunan suci yang pada masa kini di sebut dengan Pura Kehen. Di Pura Kehen inilah prasasti Bangli, Pura Kehen disimpan. Prasasti Bangli, Pura Kehen terbagi dalam tiga tipe, yaitu tipe *yumu pakatahu* (Bangli Pura Kehen A), masa pemerintahan raja Marakata (Bangli, Pura Kehen B), dan masa pemerintahan Raja Bhatara Guru Sri Adi Kuntiketena (Bangli, Pura Kehen C).

3. Bukit Tunggal

Bukit Tunggal yang kini disebut Gunung Sinunggal terdapat di wilayah Desa Tajun, Kabupaten Buleleng. Di atas gunung tersebut terdapat bangunan suci yang disebut Pura Gunung Sinunggal. Sampai saat ini telah ditemukan tiga prasasti yang

²⁴ Kata *panarajon* berasal dari kata *taju* mendapat sisipan er dan imbuhan pa-an

menyebut Ida Hyang di Bukit Tunggal (prasasti Gobleg, Pura Desa I, prasasti Gobleg, Pura Desa II dikeluarkan oleh Raja Wijaya Mahadewi, dan prasasti Gobleg, Pura Desa A III dikeluarkan oleh Raja Suradipa.

4. Bukit Kulit Byu

Bukit Kulit Byu sekarang disebut Gunung Abang, berada di atas desa Abang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Di dalam prasasti Batur, Pura Abang A = Tulukbyu A (933 Ś) dikeluarkan oleh Raja Udayana disebut nama *I Sanghyang Wukir Kulit Byu*. Adapun di dalam prasasti Batur, Pura Abang B = Tulukbyu B (1103 Ś) dikeluarkan oleh Raja Jayapangus disebut nama *Bhatara Tulukbyu*. Menurut prasasti Abang, Pura Batur A, dahulu di atas bukit Tuluk Byu terdapat bangunan suci (pura). Di dalam pura tersebut terdapat beberapa pelinggih dan juga sebuah tarub, yaitu semacam balai wantilan atau balai terbuka untuk tempat sabungan ayam yang dilakukan dalam rangkaian upacara di dalam pura tersebut (Goris, 1954a).

Tepi Sungai

Sungai-sungai yang mengalir di Pulau Bali menurut catatan berjumlah 247 batang dan 80 diantaranya merupakan sungai yang airnya tersedia sepanjang tahun (*perennial stream*). Sedangkan yang lainnya merupakan sungai yang mengalir secara berkala mengikuti musim atau airnya hanya tersedia pada musim hujan. Selain dipilih sebagai tempat bermukim, di tepi-tepi sungai juga merupakan pilihan untuk tempat mendirikan bangunan suci keagamaan. Di satu pihak dibangunnya situs keagamaan di tepi sungai akan memberi kemudahan bagi penduduk, dan di pihak lain merupakan sesuai dengan aturan India Kuno yang mensyaratkan bahwa kuil atau candi harus didirikan dekat *tirtha* atau air (Kramrisch, 1946; Soekmono, 1977). Beberapa sungai sudah tercatat dalam prasasti masa Bali Kuno dan di tepinya terdapat tempat suci, yakni sebagai berikut:

1. Tukad Pekerisan

Tukad Pekerisan berhulu pada kerucut Gunung Batur sebelah selatan (Kabupaten Bangli), pada ketinggian sekitar 1.650 meter di atas permukaan laut. Sungai ini memasuki Kabupaten Gianyar di Desa Pupuan Kecamatan Tegallalang, Gianyar, dan Blahbatuh semakin ke hilir bentuk sungai itu semakin landai dan pada akhirnya bermuara pada Pantai Lebih (Selat Badung). Nama Pekerisan disebut dalam beberapa prasasti yang berasal dari abad X yaitu prasasti Batuan (944 Ś), prasasti Tengkulak A (945 Ś), dan prasasti Kuakadan (tt). Pada tepi Tukad Pekerisan

ditemukan 13 pahatan candi, 47 gua pertapaan, dan 4 buah petirtaan. Di samping itu di sekitar Tukad Pekerisan juga terdapat 3 buah bangunan Candi yaitu Candi Pegulingan, Candi Mengening, dan Candi Agung di Pura Pengukur-ukuran serta relief Yeh Pulu (Bernet-Kempers, 1977; Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, 1985 dan 1986; Srijaya, 1996 : 97).

2. Tukad Petanu

Sungai ini terletak di sebelah barat Tukad Pekerisan dan mempunyai struktur geomorfologi yang hampir sama dengan sungai Pekerisan. Bagian hulu di lereng selatan Gunung Batur hingga bermuara pada Pantai Lebih (Selat Badung). Berbeda dengan Pekerisan, nama sungai ini belum pernah ditemukan dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di Bali, namun disebutkan dalam Babad Bali. Menurut Babad Usana Bali air Tukad Petanu terjadi karena darah Sang Mayadanawa dan Patih Kalawong yang kalah dalam medan pertempuran melawan pasukan Dewa Indra dan Dewa Mahadewa. Lalu Dewa Indra dan Mahadewa serta para pujangga, resi Siwa-Budha diikuti oleh para dewata menutuk air sungai itu. Pada tepi sungai ini tidak banyak ditemukan situs arkeologi selain Situs Goa Gajah.

Mata Air

Selain di tepi sungai, beberapa tempat suci juga ditemukan di dekat mata air. Menurut catatan diperkirakan terdapat 460 mata air dengan debit antara 1-400 ltr/detik yang lokasinya menyebar di daerah Bali (Renda 1991:23). Berdasarkan data ini maka jumlah volume mata air diperkirakan sekitar 422,9 juta m³ yang umumnya berfungsi sebagai sumber air sungai, dan sebagian lagi dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih, serta untuk irigasi. Beberapa mata air dikenal oleh penduduk, namun sebagian lagi tidak diketahui namanya. Diantara mata air itu ada yang telah dikenal oleh masyarakat sejak lama dan dianggap sebagai tempat suci, yakni mata air di Tirta Empul.

Di dalam prasasti Manukaya (882 Ś), satu-satunya prasasti yang diterbitkan oleh raja Candrabhayasinghawarmadewa antara lain menyebutkan tentang perbaikan kolam/mata air di Tirta Empul yang rusak karena banjir setiap tahun. Dalam prasasti disebutkan “*tatkalan sang ratu (śri) candrabhayasingha warmmadewa masamahin tirtha di (air) mpul*” (Goris, 1954a : 75). Artinya : ‘ketika sang raja (śri) candrabhayasingha warmmadewa memperbaiki tirtha di Air Mpul. Tirtha di Air Mpul kemungkinan adalah mata air di situs Tirta Empul di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Mata air ini dianggap sebagai mata air suci,

dan untuk menampung air itu dibuatkan kolam permandian yang ada di depan situs sebelah timur, yang selanjutnya mengalir ke Tukad Pakerisan.

Tepi Danau

Danau Batur sejak masa Bali Kuno sudah ditempati sejumlah desa yang letaknya berdekatan. Berdasarkan keterangan prasasti Turuñan AI, AII, B, dan C, kiranya dapat diduga bahwa persekutuan antara desa-desa di sekitar danau Batur terbentuk oleh rasa tanggung jawab atau kewajiban yang sama terhadap tempat suci *Sang Hyang di Turuñan*. Di antara desa-desa anggota persekutuan ini tampaknya Desa Turuñan (Trunyan) memegang peran yang lebih dominan dari desa-desa lain. Tidak menutup kemungkinan persekutuan ini dikoordinasikan atau dikendalikan dari Desa Turuñan mengingat desa-desa itu mempunyai kewajiban persembahan sejumlah barang kepada Desa Turuñan terutama untuk keperluan upacara bangunan suci (*Sang Hyang di Turunan*).

Simpulan

Prasasti-prasasti Bali Kuno mengindikasikan terdapatnya tempat suci pada masa Bali Kuno sebagai tempat memuja Sang Hyang Widhi (Tuhan yang Maha Esa) dengan segala manifestasinya beserta roh leluhur yang telah suci. Tempat suci tersebut disebut dengan berbagai istilah yang pada intinya memiliki makna sama dan di dalamnya terdapat bangunan pemujaan. Lokasi yang dipilih sebagai tempat pemujaan pada dasarnya dipercayai memiliki keistimewaan sesuai dengan konsep kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pada masa tersebut.

Daftar Pustaka

- Ardana, I. G. Gede. 1971. *Pengertian Pura Di Bali*. Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- Goris, R., 1948. *Sejarah Bali Kuna*. Singaraja
- 1954a. *Prasasti Bali I*. Bandung : NV. Masa Baru.
- 1954b. *Prasasti Bali II*. Bandung : NV. Masa Baru.
- Granoka, Ida Wayan Oka, dkk. 1985. *Kamus Bali Kuno-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple*. Calcuta : Calcuta University.

- Setiawan, I Ketut. 2002. "Menelusuri Asal-usul Tempat Suci di Bali Dalam Rangka Pengelolaan Sumberdaya Budaya" dalam *Manfaat Sumberdaya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*. Denpasar : Upada Sastra.
- Srijaya, I Wayan. 1996. "Pola Persebaran Situs Keagamaan Masa Hindu-Buda di Kabupaten Gianyar, Bali: Suatu Kajian Ekologi". Tesis. Program Studi Arkeologi Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya . Universitas Indonesia.
- 2010. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keletakan Situs Arkeologi di Kabupaten Badung", dalam *Mutiara Warisan Budaya Sebuah Bunga Rampai Arkeologis*. Arkeologi Fakultas Sastra Kerjasama dengan Program Studi Magister dan Program Doktor Kajian Budaya. Denpasar: Universitas Udayana.
- Soejono, R.P.,Ed.,1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekamto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekmono, R. 1977. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi. Semarang : IKIP Semarang Press